

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan generasi muda penerus bangsa yang berkemampuan, cerdas, dan handal dalam pelaksanaan pembangunan kehidupan bangsa. Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memperhatikan isi UU No. 20 Tahun 2003 tersebut, dapat dipastikan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari suatu bangsa itu sendiri, baik dari pendidikan formal, maupun pendidikan informal. Salah satunya adalah pendidikan informal atau pendidikan yang ada di dalam keluarga, orang tua adalah pihak yang berperan dalam membentuk kepribadian seseorang, ini merupakan pendidikan awal yang sangat menentukan sekali.

Melihat dari kenyataan, akibat globalisasi yang merata seperti saat ini banyak sekali budaya-budaya asing dari negara-negara maju yang masuk ke negara-negara berkembang seperti Indonesia, budaya-budaya tersebut membawa dampak

positif maupun negatif bagi negara tersebut. Minum-minuman keras, berpakaian yang tidak baik, dan tawuran merupakan salah satu budaya asing yang masuk ke negara Indonesia yang menuju kearah negatif, yang dapat menimbulkan kegelisahan dan keresahan dalam kehidupan masyarakat sebab erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, menyinggung cita-cita masyarakat serta dapat merubah pola hidup, sikap dan pandangan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja berinisial Andi (nama samaran) yang berumur 16 tahun, wawancara ini dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 6 November 2010 Jam 15:15 WIB di Desa Silir Sari Labuhan Ratu IV. Menyatakan bahwa “jika ia tidak mengikuti pergaulan sesuai dengan pergaulan teman-temannya maka ia akan ditinggalkan dikucilkan atau teman-temannya”.

Banyak sekali kasus yang terjadi di kalangan remaja akibat adaptasi dengan budaya asing yang menuju kearah negatif, seperti yang terdapat dalam table berikut ini

**Tabel 1 Kasus Akibat Adaptasi Budaya Asing yang Menuju Kearah Negatif di Kalangan Remaja Tahun 2008, 2009, Dan 2010**

No	Tahun	Jenis Tingkah Laku dan Perbuatan Negatif			Jumlah
		Minuman Keras di Hajatan	Tawuran	Berpakaian Tidak Sopan	
1	2008	22 kasus	10 kasus	10 kasus	42 kasus
2	2009	20 kasus	7 kasus	9 kasus	36 kasus
3	2010	19 kasus	6 kasus	12 kasus	37 kasus
<b>Jumlah</b>					<b>115 kasus</b>

**Sumber : Kelurahan Desa Silir Sari**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kasus yang terjadi di kalangan remaja pada tahun 2008 mencapai 42 kasus, tahun 2009 mencapai 36 kasus , dan

tahun 2010 mencapai 37 kasus, selama 3 tahun ini kasus yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat mencapai 115 kasus, dengan demikian pengaruh budaya asing yang menuju ke arah negatif di kalangan remaja cukup tinggi,

Minum minuman keras, tawuran, dan penampilan serta berpakaian yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan nantinya akan meresahkan masyarakat. Kenyataan iklim tersebut, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak usia dini. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas anak usia dini adalah manusia yang berumur antara 0 atau setelah lahir sampai sampai dengan 6 tahun. Selain mempengaruhi perkembangan anak usia dini juga sangat memungkinkan mereka akan mengadopsi perbuatan tersebut karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku dan kepribadian seseorang.

Faktor yang paling mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan seseorang adalah lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007: 139)

Hasil wawancara yang didapat dari salah satu orang tua yang bernama pak Mashuri berumur 47 tahun, wawancara ini dilaksanakan pada hari Minggu Tanggal 7 November 2010, Jam 16:30 WIB di rumah pak Mashuri Desa Silir Sari Labuhan Ratu IV. Untuk mengatasi semua permasalahan yang terjadi di masyarakat beliau berpendapat bahwa:

Disiplin dalam keluarga merupakan kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan menanamkan sikap disiplin pribadi sejak dini, yaitu taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara memberikan pendidikan agama

kepada anak sedini mungkin, pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga menuju dewasa secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pemberian pendidikan agama di keluargapun tidak cukup, persepsi orang tua bahwa selain mengutamakan pendidikan agama usia dini di keluarga mereka juga beranggapan penting sekali jika anaknya di sekolahkan di sekolah yang berbasis agama salah satunya di madrasah, karena pelajaran atau kurikulum yang ada di madrasah adalah paduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berbeda di lingkungan keluarga, diasuh orang tua, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Setiap hari berada di rumah dan hanya beberapa jam saja berada di sekolah atau tempat lain di luar sekolah. Karena itu, dapat dipahami cukup besar pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk pribadi seorang anak. (Abu Ahmadi dan Munawar. 2005:167)

Pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: (1) Pembiasaan, dalam lingkungan keluarga (Islam) orang tua dapat melaksanakan pendidikan agama melalui pembiasaan seperti: Membaca "Basmallah" setiap melakukan pekerjaan, membaca "Hamdallah" sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikmatan, membaca "Masvallah" sewaktu kekenangan (ta'ib) melihat sesuatu, membaca "Astaghfirullah" sewaktu terjadi kekeliruan. (2) Keteladanan orang tua memberikan contoh kepada anaknya sesuai dengan ajaran agama (tidak berbohong,

mencuri, memfitnah dan lainnya yang tidak sesuai dengan agama). (3) Latihan dan praktikkum, seperti melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat, shodaqoh, dan hal lainnya yang perlu dipraktikkan. (4) Larangan dan hukuman dalam pelaksanaan ibadah dan akhlak yang terpuji seperti melarang anak melakukan tingkah laku yang tidak senonoh dan akhlak tercela, serta memberikan hukuman yang membahayakan dan menimbulkan keinsyafan dan kesadaran kepada anaknya.

Pendidikan atau kebiasaan yang ada dalam keluarga yang bersifat keagamaan tersebut yang nantinya akan berpengaruh pada pergaulan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Sesuai dengan pendapat Abu ahmadi dan Munawar dalam buku Psikologi Perkembangan (2005:167) Orang tua sangat berperan dalam pembinaan akhlak demi mewujudkan anak yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Mengutamakan pendidikan agama anak sejak usia dini akan membentuk sikap dan kepribadian anak tersebut sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka memfokuskan pendidikan agama secara optimal baik dalm keluarga maupun dalam sekolah. Pendidikan agama merupakan suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat

memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.

Selain orang tua memberikan pendidikan agama dirumah mereka juga beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anaknya di sekolah agama (madrasah) tingkat dasar. Menurut PP No.66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Mendefinisikan bahwa Madrasah Ibtidaiyah, yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dan kurikulum tersebut ada di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah.

Menurut PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menyebutkan Pendidikan diniyah formal atau madrasah menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam meliputi ilmu agama Islam (*dirasah Islamiyah*), atau terpadu dengan ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Ilmu agama Islam (*dirasah Islamiyah*) dapat menggunakan klasifikasi tema: aqidah, tafsir, hadis, usul fikih, fikih, akhlak,

tasawuf, dan tarikh Islam, hal tersebut telah diatur berdasarkan kurikulum yang berlaku di madrasah.

Pemberian materi pendidikan yang ada di madrasah sesuai dengan kurikulum, orang tua merasa tenang karena pendidikan yang diberikan madrasah adalah perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang nantinya diharapkan perbuatan dan tingkah laku seorang anak sesuai dengan nilai-nilai agama, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam sekolah dan masyarakat.

Ada beberapa kasus yang terjadi di Sekolah Dasar, kasus tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan dan dididik didalam keluarga. Seperti kasus yang terjadi pada hari Rabu Tanggal 9 September 2009, Jam 10:00 WIB di Sekolah Dasar Negeri Labuhan Ratu III, terjadi perkelahian antara siswa dan siswa lainnya dikarenakan hal yang kecil dan sangat sepele pada saat siswa berjalan (sebut saja Agus), tidak sengaja menginjak kaki Anton bukan nama sebenarnya, dan pada akhirnya mereka berkelahi karena anton tidak terima diinjak kakinya, padahal Agus sudah meminta maaf.

Hal serupa juga terjadi pada hari Senin Tanggal 14 Desember 2009 setelah pergantian jam istirahat pada Jam 10:00 WIB di Sekolah Dasar Negeri Labuhan Ratu IV, terjadi perkelahian antar siswa hal ini disebabkan oleh Budi kelas V mengolok-olok Bagus kelas IV (nama samara) bahwa bahwa bajunya kusut dan tidak pernah disetrika, karena sangat kusut sehingga Budi mengatakan bajunya itu seperti kain pel. Karena Bagus tidak terima dengan perkataan Budi dan merasa tersinggung, Bagus langsung melempar sepatunya ke Bagus dan terjadilah perkelahian.

Tidak semua sekolah mengalami kasus seperti yang di atas, misalnya di Madarasah Ibtidaiyah (MI) Labuhan Ratu IV sedikit sekali bahkan hampir tidak ada kasus perkelahian antara siswa, karena selain siswa mendapatkan pendidikan agama di keluarga di sekolah juga mendapatkan pendidikan agama sesuai kurikulum yang berlaku di madrasah yaitu ilmu keagamaan yang menggunakan klasifikasi tema: aqidah, tafsir, hadis, usul fikih, fikih, akhlak, tasawuf, dan tarikh Islam. Para siswa lebih suka melakukan hal-hal yang positif bagi dirinya misalnya menghafal ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan materi pelajaran, serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketika pagi jam 7:15 WIB siswa masuk kelas dan sebelum belaiar mereka membaca kitab suci Alour'an terlebih dahulu, dan ketika sebelum pulang sekolah mereka sholat zhuhur berjamaah. Ini merupakan pertimbangan orang tua untuk mendidik anaknya dengan pendidikan agama.

Berdarkan hasil observasi didapatkan data sebagai berikut bahwa dari total seluruh orang tua yang yang memiliki anak usia dini sekitar 260 orang tua yang terbagi dalam 9 Rukun Warga (RW) yang mengutamakan pendidikan agama usia dini adalah seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. Jumlah Orang Tua yang Mengutamakan Pendidikan Agama Anak Usia Dini Desa Silir Sari Labuhan Ratu IV Lampung Timur 2010**

No	Rukun Warga (RW)	Jumlah Orang Tua yang Mengutamakan Pendidikan Agama Usia Dini
1	Rukun Warga 1	15 orang tua
2	Rukun Warga 2	13 orang tua
3	Rukun Warga 3	17 orang tua
4	Rukun Warga 4	10 orang tua
5	Rukun Warga 5	16 orang tua
6	Rukun Warga 6	20 orang tua
7	Rukun Warga 7	19 orang tua
8	Rukun Warga 8	21 orang tua



<b>9</b>	Rukun Warga 9	10 orang tua
<b>Jumlah</b>		<b>141 orang tua</b>

**Sumber : Kelurahan Desa Silir Sari**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat keinginan dan kemauan orang tua yang mengutamakan pendidikan agama anak usia dini cukup tinggi hal ini didorong oleh beberapa alasan diantaranya:

1. Agar anak-anaknya tidak terkontaminasi dengan budaya luar yang bersifat negatif.
2. Pendidikan agama yang diberikan di keluarga yang akan mempengaruhi pergaulan di keluarga, disekolah, dan di masyarakat.
3. Selain pemberian pendidikan agama sejak usia dini di keluarga juga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berbasis agama.

Melihat fenomena inilah penulis ber keinginan untuk mengajukan judul penelitian yang berjudul “pengaruh persepsi orang tua mengutamakan pendidikan agama usia dini terhadap sikap siswa dalam pergaulan di Madrasah Ibtidaiyah MI Silir Sari Labuhanratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur tahun 2011”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh budaya luar mempengaruhi budaya masyarakat
2. Faktor yang mendorong orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama
3. Pendidikan agama di usia dini mengembangkan dan membantu anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab, menghadapi perkembangan zaman yang disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku

4. Pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini
5. Faktor persepsi orang tua atau keluarga yang menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis agama

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah pada pengaruh persepsi orang tua mengutamakan pendidikan agama usia dini terhadap sikap siswa dalam pergaulan di MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhanratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas perumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah pengaruh persepsi orang tua mengutamakan pendidikan agama usia dini terhadap sikap siswa dalam pergaulan di MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhanratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur.

### **1.5 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh persepsi orang tua yang mengutamakan pendidikan agama usia dini terhadap sikap siswa dalam pergaulan di MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhanratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur

#### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.2.1 Kegunaan Teoritik**

Penelitian ini memperkaya konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang membahas pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak sejak dini.

#### **1.5.2.2 Kegunaan Praktik**

Penelitian ini bagi orang tua dijadikan sebuah referensi bahwa betapa pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak ketika usia dini untuk menghadapi perkembangan zaman.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini masuk ruang lingkup konsep ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan PKn dalam kajian pendidikan nilai dan moral yang membahas tentang pentingnya pendidikan agama yang diberikan kepada anak sejak dini.

#### **1.6.2 Ruang Lingkup Objek**

Objek penelitian ini adalah persepsi orang tua mengutamakan pendidikan agama usia dini terhadap sikap siswa dalam pergaulan di MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhanratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur.

#### **1.6.3 Ruang Lingkup Subjek**

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan siswa di MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhanratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur.

#### **1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah**

Wilayah penelitian ini adalah MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhan Ratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur.

#### **1.6.5 Ruang lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Unila di MI Miftahul Huda Silir Sari Labuhan Ratu IV Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur samapi dengan selesai.